

ANALISIS PERUBAHAN FUNGSI PRODUK BUDAYA TRADISIONAL DALAM PENATAAN INTERIOR RUMAH TINGGAL

ANALYSIS OF FUNCTIONAL CHANGE ON TRADITIONAL GOODS USED IN RESIDENTIAL INTERIOR DESIGN

TIARA ISHFIATY *)

Jurusan Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Kristen Maranatha,
Jl. Prof.drg. Suria Sumantri, MPH. No. 65, Bandung 40164

ABSTRACT

The objectives of this study are (a) to identify the physical function as well as representation of functional changes that belongs to traditional goods inside interior design of Indonesian urban residences, (b) to identify the displacement meaning behind the form of traditional goods used in the residences.

Based on observation study in 1995 to 2001, there is a tendency of re-using traditional goods as supporting elements in our urban residences. The tendency was interesting because of there was transformations in meaning and function due to modern perspective while observing the traditional goods

This research use social sciences strategy and visual analysis which contain displacement classification of physical function, representation,

and also meanings which occur to these traditional goods in the modern-designed residences. Physical function identifications have been done based on the visual elements, such as materials, structures, and how they are used. While representational function identified based on Charles Pierce's theory of triadic relation meaning and Charles Burnette's theory of product semantic.

The aim of this research is to find related pattern of functional transformations on traditional goods in modern-designed residences, which are (a) still remain its physical function, but has transformation in its meaning; (b) transformations of representational function into the physical function, within the changes of meaning; (c) still remains its representational function but has transformation in its meaning

Keywords :

traditional goods, functional transformation, modern-designed residences, urban society

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Artikel berikut mencerminkan realita tentang diminatnya benda-benda produk budaya tradisional Indonesia sebagai elemen penunjang ruang hunian

oleh masyarakat yang bertempat tinggal di kota besar:

'Seluruh ruangan bertata perabot antik. Mulai dari pintu gerbang sudah dihias dengan panil berukir manusia dari rumah Nias. Pintu masuk ke

*) Penulis untuk korespondensi: Tel. +62-22-2012186, Email: tiara_sanusi@yahoo.com

dalam rumah diambil dari pintu Kudus (*gebyok*). Sedangkan pintu kamar mandi dari Bali. Di ruang tidur, sebuah peti antik (*grobok*) dimodifikasi menjadi meja rias. Lesung tua dimodifikasi menjadi lemari aksesoris istrinya tercinta. "Saya memang senang membuat perabot yang saya modifikasi sendiri dari barang antik, sehingga yang tadinya barang-barang tersebut sudah tidak berguna di kampung, saya bawa dan kembangkan menjadi barang baru yang unik," kata Djoni Djohan, pemilik rumah tersebut' (Sumber : Nuansa Etnik pada Rumah Tinggal , ASRI Majalah Arsitektur & Interior; Taman dan Lingkungan , Edisi Khusus , No.149 Agustus 1995 , Hal 10)

Realita macam ini kerap dijumpai terutama pada kurun waktu tahun 1995-2001 dan secara tidak langsung berakibat pada arahan gaya interior rumah tinggal di Indonesia. Munculnya realita ini tak lepas dari konsekuensi pembangunan yang berdampak pada perkembangan perekonomian Indonesia. Disamping itu, bergesernya pola masyarakat Indonesia dari pola agraris menjadi pola masyarakat industri juga mempengaruhi realita tersebut. Benda fungsional penunjang aktivitas kehidupan sehari-hari pada masyarakat tradisional tersebut kini dijadikan sebagai elemen interior rumah tinggal yang mayoritas bergaya modern.

Produk-produk budaya tradisional yang banyak ditemui pada interior rumah tinggal masyarakat perkotaan pada dasarnya berupa perkakas atau peralatan penunjang kebutuhan/aktivitas keseharian masyarakat petani (*peasant societies*), seperti perkakas dan peralatan keseharian yang menuntut teknik pengerjaan dengan tingkat keahlian dan akurasi tertentu; *gebyok* dengan ukiran Jepara atau pintu dengan ukiran

Kudus; produk budaya tradisional untuk kepentingan upacara adat, seperti *judang* yang banyak ditemui di daerah-daerah di Jawa Timur. Fenomena ini, menurut Sammy Hendramianto, desainer interior pada PT.Grahacipta Hadiprana, memang merupakan gejala yang saat ini eksis di masyarakat perkotaan Indonesia. Dari sudut pandang desain, khususnya desain interior, gejala ini merupakan konsekuensi dari tuntutan untuk berpikir praktis dan efisien dalam memenuhi kebutuhannya sebagai makhluk sosial maupun individu. Di tengah kesimpangsiuran informasi budaya global, paduan ragam desain merupakan pilihan yang dewasa ini dianggap paling mewakili pemenuhan kebutuhan tersebut.

Prinsip modern berpengaruh besar terhadap aktivitas desain di Indonesia sampai saat ini. Gaya Modern menekankan visualisasi produk dengan permukaan material dipoles rata sempurna, akurat dalam teknis pengerjaan, dan presisi. Hal ini merupakan ciri produk fabrikasi, yaitu memunculkan produk yang secara visual tampil sempurna, nyaris tanpa cacat. Pada fenomena penelitian ini, produk-produk modern tersebut disandingkan dengan produk budaya tradisional yang menawarkan teknik maupun visualisasi yang berlawanan. Pemanfaatan kontradiksi dua karakter dasar yang sangat kontras, dan terkadang sangat berlawanan inilah yang kini tengah terjadi dalam penataan interior rumah kontemporer Indonesia. Kondisi tersebut merupakan realita pertama yang menjadi tema besar dalam permasalahan penelitian ini.

Tema besar penelitian ini memunculkan realita kedua yang merupakan detail permasalahan sekaligus fokus utama dalam meneliti

fenomena penggunaan produk budaya tradisional dalam interior rumah modern Indonesia. Realita yang ditemukan pada rumah tinggal bergaya modern saat ini adalah penggunaan produk budaya tradisional dengan pergeseran fungsi dan makna. Semakin variatif jenis produk budaya tradisional yang diminati masyarakat, muncul perilaku yang khas pada masyarakat pengguna dalam memperlakukan benda tradisional tersebut. Dalam penataan interior rumah tinggal masyarakat perkotaan, produk budaya tradisional tersebut sebagian besar mendapatkan fungsi yang baru, bahkan terkadang fungsi baru tersebut tidak memiliki korelasi dengan fungsi asalnya.

1.2 Permasalahan

Dalam fenomena penelitian ini, upaya transformasi yang terjadi adalah beragam pergeseran fungsi dan makna yang dialami produk budaya tradisional ketika menjadi komoditi interior rumah tinggal. Ketertarikan sebagian masyarakat terhadap benda-benda tradisional untuk melengkapi interior rumah tinggalnya diiringi perilaku yang khas dalam memfungsikan benda-benda tersebut. Hal ini menjadi penting dalam pengembangan desain, karena akibat tindakan tersebut terjadi bentuk pengabaian kebiasaan-kebiasaan yang berlaku pada budaya masyarakat penciptanya.

1.3 Batasan Penelitian

Penelitian dibatasi pada kelompok masyarakat dengan rumah tinggal di seputar Jakarta, dimana sebagian penduduknya masih hidup secara

tradisional, sementara sebagian lagi hidup secara modern. Kondisi ini dinilai potensial untuk terjadinya persenyawaan antara budaya modern dan tradisional. Dalam tulisan ini, studi kasus yang dipilih adalah rumah tinggal keluarga Joni Johan (Studi Kasus 1) dan keluarga Ary Yuwono (Studi Kasus 2).

Mengingat kondisi negara Indonesia sebagai negara agraris dan mayoritas penduduknya menggantungkan mata pencahariannya dengan bercocok tanam, maka obyek yang diteliti dibatasi pada benda tradisional yang digunakan oleh masyarakat petani. Sementara batasan daerah asal benda tradisional yang menjadi komoditi masyarakat modern Indonesia adalah Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur termasuk Madura. Hal ini mengacu pada benda tradisional yang digunakan oleh masyarakat petani, yang menurut Clifford Geertz¹, sebagian besar berada di Jawa Tengah, Jawa Timur, Madura bagian Barat, Jawa Barat. Sedangkan jenis benda-benda tradisional yang menjadi obyek penelitian digolongkan menjadi delapan sistem peralatan dan unsur kebudayaan fisik yang dipakai oleh kelompok masyarakat petani pedesaan. Dari delapan sistem peralatan tersebut, jenis produk budaya tradisional dibatasi menjadi tiga macam, yaitu alat-alat produksi (*lesung, singkal*), wadah (*genthong, grobog*), tempat berlindung dan perumahan (*gebyok* dan *bangku gajah*).

1.4 Metode Penelitian

Penelitian dilakukan dengan strategi studi kasus, yang merupakan salah satu strategi penelitian ilmu sosial.

1) Budi Rajab, 'Pluralitas Masyarakat Indonesia Suatu Tinjauan Umum' Prisma Majalah Kajian Ekonomi dan Sosial, Jakarta : Penerbit PT Pustaka LP3ES Indonesia, 1996

Dari sifatnya, penelitian yang dilakukan bersifat deskriptif-interpretatif. Oleh karena permasalahan penelitian tertuju pada benda tradisional dan pergeseran fungsi serta maknanya, maka pendekatan penelitian yang dilakukan bergerak di kawasan semantik semiotik, yaitu hubungan antara tanda, denotatum, dan interpretasinya. Fokus penelitian adalah bagaimana denotatum tertentu dapat disajikan oleh berbagai tanda dan apa konsekuensinya untuk interpretasi, atau bagaimana denotatum tertentu dapat disajikan oleh berbagai tanda, dan apa konsekuensinya untuk interpretasi².

Penelitian dilakukan berdasarkan kerangka teori desain yang membagi fungsi suatu produk menjadi dua fungsi besar³, yaitu fungsi praktis dan fungsi representasi. Berdasarkan teori ini, penulis mendapatkan empat pola relasi perubahan fungsi produk budaya tradisional dalam konteks masyarakat tradisional sebagai penciptanya dan fungsinya sekarang dalam interior rumah tinggal masyarakat perkotaan Indonesia (Tabel 1) yaitu:

DULU	SEKARANG
Fungsi Fisik	Fungsi Fisik
Fungsi Fisik	Fungsi Representasi
Fungsi Representasi	Fungsi Fisik
Fungsi Representasi	Fungsi Representasi

Tabel 1. Empat Pola Relasi Perubahan Fungsi Produk Budaya Tradisional (Sumber: data penulis, 2002)

Dalam mengidentifikasi perubahan fungsi benda menjadi empat pola relasi, penulis menganalisis fungsi fisik produk budaya tradisional berdasarkan visual entitynya, yaitu struktur, material, dan operasional. Analisis tersebut secara

rinci dijabarkan dalam bentuk tabel, yaitu tabel 2 yang berjudul tabel Analisis Perubahan Fungsi Produk Budaya Tradisional. Sedangkan analisis fungsi representasinya dilakukan berdasarkan teori triadik relasi tanda Charles Pierce (pendekatan semantik semiotik). Penelitian mengenai kompleksitas perubahan fungsi ini dikaitkan dengan permasalahan perubahan makna di balik bentuk produk budaya tradisional, sehingga penelitian ini juga dilakukan dengan mengacu pada teori sematik Charles Burnette yang mengklasifikasi makna dalam tujuh dimensi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi dan metoda wawancara dengan majalah ASRI Majalah Arsitektur, Interior, Taman dan Lingkungan serta LARAS Majalah Trend Interior-Arsitektur. Metoda wawancara dilakukan secara langsung dengan wartawan, bagian redaktur majalah yang sama.

2. Desain Sebagai Manifestasi Kebudayaan

2.1 Fungsi dan Bentuk Dalam Desain

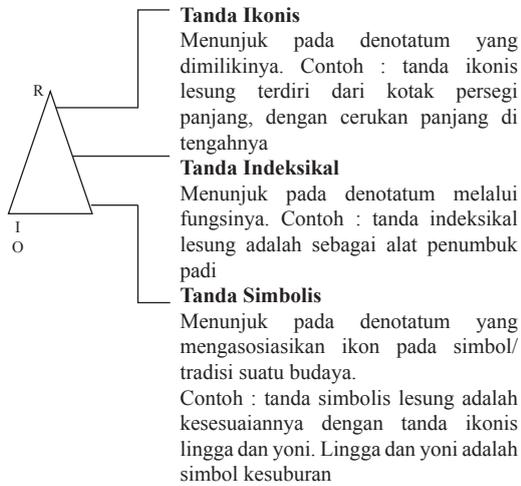
Desain merupakan media komunikasi dengan menggunakan tanda dan simbol yang dihadirkan melalui wujud. Wujud memiliki unsur-unsur tanda yang berwatak, sintaktik, semantik, dan pragmatik. Ini berarti bahwa suatu produk sebagai wujud desain mengandung tanda-tanda yang diwakili oleh ciri-ciri tertentu. Pada wujud suatu benda dapat ditemukan relasi antartanda, arti dan hubungan maknawi antara benda dan tanda-tanda yang dapat ditemukan pada benda tersebut⁴. Charles Pierce

2) Aart van Zoest, Semiotika, Jakarta : Yayasan Sumber Agung, 1993

3) *ibid*

4) Teori Desain dan Pendidikan Desain Di Indonesia, Kumpulan Tulisan, 1995, Drs Widagdo, Dipl. Inn. Arch. Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB Bandung

membedakan tanda pada trikotomi relasi tanda sebagai berikut:



Keterangan:

R (Representatum): bentuk sebuah benda hasil interpretasi. Ia adalah tanda yang dapat ditangkap.

O (Obyek/Denotatum): sesuatu yang ditunjuknya. Dapat berupa sesuatu yang ada, sesuatu yang dianggap pernah ada atau akan ada, mungkin dapat dibayangkan, mungkin juga tidak. Artinya ia menunjuk pada kualitas berupa fakta-fakta, aktivitas, peristiwa atau hal sejenisnya.

I (Interpretant): efek yang timbul dari hubungan antara *representatum* (R) dengan *denotatum/obyek* (O) dalam benak pengguna. Berdasarkan sifat penghubung representatum dengan denotatum/obyek. Dalam penelitian, *interpretant* (I) adalah peneliti.

Gambar 1. Hubungan Representatum, Obyek/Denotatum, dan Interpretant menurut Charles Pierce (Sumber: Wiyancoko, Dudy & Kiyoshi Miyazaki. 1999. *Representational Function of Seating Facilities Design Original Articles*)

Fungsi dalam koridor perancangan desain terkait dengan pemenuhan aktivitas, dimana aktivitas timbul dari kebutuhan manusia. Beragamnya jenis aktivitas menyebabkan banyaknya kebutuhan yang muncul, baik kebutuhan jasmani maupun rohani. Karenanya merupakan suatu konsekuensi logis ketika makin beragam pula bentuk-bentuk desain dalam upaya mengakomodir berbagai macam fungsi dalam upaya pemenuhan kebutuhan manusia.

Dalam teori apresiasi, Max Bense mengartikan semantik sebagai makna. Semantik yang menjadi pendekatan penelitian, dapat diartikan sebagai makna dari tanda-tanda yang terkandung dalam wujud sebuah desain. Sebuah tanda dapat memiliki beberapa makna. Makna tidak sama dengan fungsi. Terkadang makna suatu benda tidak berhubungan dengan fungsinya. Makna sebuah benda ditentukan oleh pengguna. Sedangkan fungsi ditentukan pada proses perancangan dalam menjawab kebutuhan tertentu penggunaannya. Satu fungsi benda dapat memiliki beberapa makna sekaligus dalam tangan penggunaannya, tergantung pada berbagai faktor yang melatarbelakangi pengguna. Charles Burnette menggolongkan makna benda menjadi tujuh dimensi dalam teori semantik produk sebagai berikut :

1. Semantik fungsional
Makna dalam desain bisa berasal dari fungsi. Artinya suatu benda bisa bermakna kalau benda itu bisa berfungsi. Contohnya bentuk sebuah pensil merupakan konsekuensi logis dari fungsinya sebagai alat tulis.
2. Semantik emosional
Makna dalam desain yang berasal dari ingatan/kenangan masa lalu (nostalgia).
3. Semantik empiris
Makna dalam desain yang muncul dari persepsi/pengalaman langsung. Contohnya penggunaan dominasi warna pastel dalam ruangan akan mengungkapkan makna bahwa penghuninya seorang yang feminin.
4. Semantik asosiasi
Makna dalam desain yang timbul dari pengetahuan seseorang untuk menafsirkan sesuatu. Contohnya

- mobil untuk berjualan *hotdog*, bentuknya dibuat seperti *hotdog* (roti panjang dengan sosis di tengahnya)
5. Semantik kontekstual
Makna dalam desain yang bersifat kontekstual (bisa terhadap lingkungan, situasi kondisi, kebutuhan). Artinya makna suatu produk timbul karena konteksnya. Contohnya lemari dapur, dalam konteks interior eklektik penelitian ini menjadi lemari pakaian.
 6. Semantik evaluatif
Makna dalam desain yang muncul dari adanya perbandingan. Artinya begitu ada tindakan menilai atau memaknai dengan cara membandingkan, maka yang muncul adalah makna evaluatif.
 7. Semantik kebudayaan
Makna dalam desain yang timbul karena pengaruh kebudayaan (tradisi, adat istiadat, kepercayaan, nilai-nilai)

Oleh karena permasalahan penelitian mengarah pada fungsi representatif benda, maka ini berkaitan

pula dengan hubungan antara tanda dengan denotatum dan interpretasinya. Artinya dalam memenuhi fungsi representasinya (maknanya), benda berkomunikasi melalui unsur tanda kepada penggunaanya.

3. Analisis Perubahan Fungsi Produk Budaya Tradisional

Produk budaya tradisional yang menjadi komoditi masyarakat perkotaan, umumnya adalah peralatan produksi tradisional. Dalam buku Kelengkapan dan Isi Rumah Tangga terbitan Departemen Pendidikan Kebudayaan secara spesifik dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan produk/peralatan produksi tradisional adalah benda yang bentuk, kegunaannya, serta cara membuatnya relatif tidak berubah sejak dulu, bahkan diwariskan secara turun temurun. Dalam kasus interior yang menjadi penelitian, produk budaya tradisional ini akan digolongkan secara sistematis mengacu pada tanda ikonis, indeksikal dan simbolis (fungsi representasi) Charles Pierce dan pada elemen-elemen visualnya (fungsi praktis) sebagai berikut (lihat Tabel 2) :

Kategori dan Jenis Produk Budaya Tradisional	Fungsi Fisik	Fungsi Representasi
	Elemen –elemen Visual	Pengertian Tanda
PERALATAN PRODUKSI TRADISIONAL DI BIDANG PERTANIAN	MATERIAL	IKONIS
Lisung / Lesung	Material alam, yaitu kayu (kayuangka)	Menunjuk pada denotatum melalui karakter yang dimilikinya. Terdiri dari kotak persegi panjang/silinder batangan, dengan satu cerukan panjang, satu cerukan kecil di badan atas kotak persegi panjang/silinder batangan
	STRUKTUR	INDEKSIAL
	Kotak persegi panjang/silinder batangan dengan cerukan di tengahnya.	Menunjuk pada denotatum melalui fungsi cerukan (lubang pangamburan) sebagai tempat untuk menaruh sesuatu dalam cerukannya
	OPERASIONAL	SIMBOLIS
	Menumbuk padi, untuk tutunggulan (permainan memukul lesung sambil menumbuk padi sebagai pertanda bila seseorang akan mengadakan selamatan), alat komunikasi (difungsikan untuk menginformasikan masyarakat sekitar bila terjadi samagaha/gerhana, sepanjang gerhana berlangsung, lesung ditabung dengan harapan samagaha dapat cepat berakhir).	Menunjuk pada denotatum yang mengasosiasikan jenis peralatan produksi ini dengan dilandasi kepercayaan kepada Nyi Pohaci Sanghyang Sri atau Dewi Padi. Bentuk lesung merupakan lambang kesuburan dan pemujaan kepada Dewi Padi dengan harapan ada kesejahteraan yang berlangsung dari masa ke masa, dan berkembang terus sampai masa kini
PERALATAN MEMASAK TRADISIONAL	MATERIAL	IKONIS
Genthong	Material alam dengan pengolahan, yaitu tanah liat yang dijemur dan dibakar	Menunjuk pada denotatum melalui karakter yang dimilikinya. Terdiri dari bentuk silinder vertikal dengan hollow sebagai tubuh, membentuk lekukan mengecil di atas dan bawahnya.
	STRUKTUR	INDEKSIAL
	Bentuk silinder hollow, membentuk lekukan mengecil di atas dan bawahnya.	Menunjuk pada denotatum melalui fungsinya sebagai tempat menyimpan sesuatu di dalam hollownya
	OPERASIONAL	SIMBOLIS
	Merupakan alat untuk menyimpan air bersih yang digunakan untuk keperluan memasak dan untuk tempat memeram pisang (ngimbu).	Tidak menunjuk pada tanda simbolis
Grobog	MATERIAL	IKONIS
	Terbuat dari material alam yaitu kayu	Menunjuk pada denotatum melalui karakter yang dimilikinya. Terdiri dari kotak persegi horisontal tertutup yang terbuat dari lembaran papan, sehingga membentuk ruang di dalamnya. Kaki-kakinya terdiri dari lingkaran berdiameter kecil.
	STRUKTUR	INDEKSIAL
	Terdiri dari kotak persegi yang terbuat dari lembaran papan, sehingga membentuk ruang di dalamnya. Lembaran papan di atasnya digunakan sebagai penutup. Ditambah roda sebagai kaki-kakinya.	Menunjuk pada denotatum melalui fungsinya sebagai tempat menyimpan sesuatu di dalamnya dan tempat menyimpan sesuatu di atasnya
	OPERASIONAL	SIMBOLIS
	Bagian atasnya berfungsi sebagai meja untuk membuat minuman, sedangkan bagian bawahnya sebagai tempat penyimpanan bahan mentah seperti gabah, gaplek dan ketela.	Tidak menunjuk pada tanda simbolis.

KELENGKAPAN RUMAH TRADISIONAL	MATERIAL	IKONIS
Bangku Gajah	Material alam, yaitu kayu.	Menunjuk pada denotatum melalui karakter yang dimilikinya. Terdiri dari kotak persegi horisontal tertutup yang terbuat dari lembaran papan, sehingga membentuk ruang di dalamnya. Di samping kiri kanannya ada kotak persegi horisontal dengan bentuk melengkung di ujungnya. Bersambungan dengan panel kayu persegi panjang horisontal.
	STRUKTUR Terdiri dari kotak persegi horisontal tertutup yang terbuat dari lembaran papan, sehingga membentuk ruang di dalamnya sebagai tubuh. Di samping kiri kanannya ada kotak persegi horisontal dengan bentuk melengkung di ujungnya seperti belalai gajah sebagai sandaran tangan. Tersambung dengan panel kayu persegi panjang horisontal yang diletakkan membentuk sudut tertentu dengan tubuh sebagai sandaran punggung. Kotak persegi panjang horisontal dengan ujung melandai sebagai kaki.	INDEKSIAL Menunjuk pada denotatum melalui fungsinya sebagai tempat menyimpan ssesuatu di dalamnya dan tempat untuk duduk di atasnya.
	OPERASIONAL Merupakan fasilitas duduk khas orang Timur, khususnya masyarakat Jawa yaitu duduk bersila. Ini terlihat dari lebar alas duduk yang lebih besar dibanding rata-rata alas duduk kursi dengan ergonomi orang Barat. Di bawah alas duduk ada ruang kosong yang digunakan untuk menyimpan perkakas rumah tangga.	SIMBOLIS Tidak menunjuk pada tanda simbolis.
	MATERIAL	IKONIS
Gebyok	Material alam, yaitu kayu jati.	Menunjuk pada denotatum melalui karakter yang dimilikinya. Terdiri dari panel-panel kayu tinggi dan lebar di kiri kanan bukaan. Bukaan terdapat di tengahnya. Bisa terbuka tutup dengan cara menggeser panel panel kayu tambahan dengan dimensi serupa dengan panel kayu di samping kiri kanannya.
	STRUKTUR Terdiri dari panel-panel kayu tinggi dan lebar di kiri kanan bukaan. Bukaan terdapat di tengahnya. Bisa terbuka tutup dengan cara menggeser panel panel kayu tambahan dengan dimensi serupa dengan panel kayu di samping kiri kanannya. Kaki-kakinya berupa kotak persegi yang diletakkan melintang terhadap panel kayu yang tegak lurus.	INDEKSIAL Menunjuk pada denotatum melalui fungsinya sebagai pemisah ruangan di dalam rumah
	OPERASIONAL Sebagai dinding rumah, sebagai dinding pemisah ruang, dengan pintu geser di tengahnya.	SIMBOLIS Menunjuk pada denotatum yang mengasosiasikan motif hias berupa tanaman sulur dan motif swastika pada seluruh permukaan panel kayunya. Tanaman sulur yang melambangkan kehidupan, kemakmuran dan kebahagiaan. Menurut kepercayaan yang paling menonjol pada tradisi megalitik, pada masa prasejarah Indonesia, swastika adalah lambang peredaran bintang-bintang dan khususnya lambang matahari. Matahari adalah lambang kehidupan. Di Jawa Tengah, gebyok juga merupakan simbol keselamatan bagi penghuni rumahnya.
	MATERIAL	IKONIS

Tabel 2 : *Tabel Analisis Perubahan Fungsi Produk Budaya Tradisional*
(Sumber: data penulis, 2002)

Di bawah ini adalah analisis makna di balik bentuk produk budaya tradisional sesuai dengan konteks masyarakat tradisional penggunaannya. Analisis dilakukan berdasarkan Teori Tujuh Dimensi Semantika Produk oleh Charles Burnette, sebagai berikut :

Kategori dan Jenis Produk Budaya Tradisional	Tujuh Dimensi Semantika Produk Budaya Tradisional Dalam Masyarakat Tradisional Penggunaannya						
	Semantik Fungsional	Semantik Emosional	Semantik Empiris	Semantik Asosiasi	Semantik Kontekstual	Semantik Evaluatif	Semantik kebudayaan
PERALATAN PRODUKSI TRADISIONAL DI BIDANG PERTANIAN							
Lisung/Lesung							
P E R A L A T A N MEMASAK							
Genthong							
Grobog							
KELENGKAPAN RUMAH TRADISIONAL							
Bangku Gajah							
Gebyok							

Tabel 3 : *Klasifikasi Jenis Semantika Produk Budaya Tradisional*
(Sumber: data penulis, 2002)

Deskripsi di atas menunjukkan bahwa dalam desain produk budaya tradisional tidak pernah terdapat dominasi satu unsur atau memaksakan unsur lain untuk mengurung perannya. Pada produk budaya tradisional tidak pernah ditemui dikotomi antara fungsi benda dengan bentuk benda dan estetika bendanya. Bentuk merupakan ekspresi kewajaran dari berbagai aspek desain, sehingga bentuk mencapai kewajaran dengan hakekat keberadaan desain itu sendiri. Di dalam produk budaya tradisional tidak ada pemisahan antara fungsi fisik dengan maknanya. Keduanya merupakan satu kesatuan yang berwujud pada bentuk.

Dalam upaya mencari pola relasi perubahan fungsi produk budaya tradisional dulu dan sekarang, maka di bawah ini dilakukan analisis dengan menggunakan tabel analisis pada setiap studi kasus penataan produk budaya tradisional dalam interior rumah tinggal masyarakat perkotaan Indonesia, sebagai berikut :

						
Jenis Ruang	Serambi/Ruang Tamu			Ruang Makan	Ruang Tidur	
Jenis Item	Bangku Gajah	Gebyok	Genthong	Genthong	Lesung	Grobog

Fungsi Asal	Tempat duduk bersila Tempat menyimpan perkakas rumah tangga	Dinding pemisah ruang di rumah tinggal	Tempat menyimpan air bersih untuk keperluan memasak	Tempat menyimpan air bersih untuk keperluan memasak	Alat penumbuk padi Alat permainan tunggulan Alat komunikasi	Sebagai meja untuk membuat minuman Sebagai tempat menyimpan bahan-bahan mentah seperti gaplek
Fungsi Baru	Tempat duduk	Bingkai Cermin Hiasan Dinding	Kaki Meja	Elemen estetis	Lemari penyimpanan aksesoris	Meja rias
Sumber	Sumber : Griya ASRI, Majalah Arsitektur, Interior, Taman, dan Lingkungan. Edisi Khusus Agustus 1995 No. 149 Judul Artikel : Nuansa Etnik Pada Rumah Tinggal, halaman 10-14 Lokasi : Rumah Keluarga Joni Johan, Ciputat - Jakarta Selatan					

3.1. Studi Kasus 1: Rumah Tinggal Keluarga Joni Johan

Kategori dan Jenis Produk Budaya Tradisional	Dimensi Semantika Produk Budaya Tradisional Dalam Masyarakat Tradisional Penggunaanya							Dimensi Semantika Produk Budaya Tradisional Dalam Masyarakat Perkotaan Indonesia						
	Semantik Fungsional	Semantik Emosional	Semantik Empiris	Semantik Asosiasi	Semantik Kontekstual	Semantik Evaluatif	Semantik kebudayaan	Semantik Fungsional	Semantik Emosional	Semantik Empiris	Semantik Asosiasi	Semantik Kontekstual	Semantik Evaluatif	Semantik kebudayaan
Bangu Gajah														
Gebyok														
Grobog														
Lesung														
Genthong														

Berangkat dari klasifikasi di atas, pola relasi perubahan produk budaya tradisional pada Studi Kasus 1 yang terjadi dapat didefinisikan sebagai berikut :

Dulu	Sekarang
Fungsi Fisik	Fungsi Fisik
Fungsi Representasi	Fungsi Fisik
Fungsi Fisik	Fungsi Representasi
Fungsi Representasi	Fungsi Representasi

3.2. Studi Kasus 2: Rumah Tinggal Keluarga Ary Juwono

		
Jenis Ruang	Ruang Tamu/ Ruang Kerja	Dapur
Jenis Item	<i>Lesung</i>	<i>Lesung</i>

Fungsi Asal	Alat penumbuk padi Alat permainan <i>tutunggulan</i> Alat komunikasi	Alat penumbuk padi Alat permainan <i>tutunggulan</i> Alat komunikasi
Fungsi Baru	Rak Buku	Pot tanaman
Sumber	Sumber : LARAS Trend Interior-Arsitektur No. 128/Agustus/1999 Judul Artikel : Rumah Berkonsep Studio, halaman 18-24 Lokasi : Rumah Ary Juwono, Jakarta Selatan	

Kategori dan Jenis Produk Budaya Tradisional	Dimensi Semantika Produk Budaya Tradisional Dalam Masyarakat Tradisional Penggunanya							Dimensi Semantika Produk Budaya Tradisional Dalam Masyarakat Perkotaan Indonesia						
	Semantik Fungsional	Semantik Emosional	Semantik Empiris	Semantik Asosiasi	Semantik Kontekstual	Semantik Evaluatif	Semantik kebudayaan	Semantik Fungsional	Semantik Emosional	Semantik Empiris	Semantik Asosiasi	Semantik Kontekstual	Semantik Evaluatif	Semantik kebudayaan
Lesung														
Sumber	Sumber : LARAS Trend Interior-Arsitektur No. 128/Agustus/1999 Judul Artikel : Rumah Berkonsep Studio, halaman 18-24 Lokasi : Rumah Ary Juwono, Jakarta Selatan													

Berangkat dari klasifikasi di atas, pola relasi perubahan produk budaya tradisional yang terjadi pada Studi Kasus 2 dapat didefinisikan sebagai berikut :

Dulu	Sekarang
Fungsi Fisik	Fungsi Fisik
Fungsi Representasi	Fungsi Fisik
Fungsi Fisik	Fungsi Representasi
Fungsi Representasi	Fungsi Representasi

4. Simpulan

Pada fenomena penelitian, ditemukan fakta bahwa perubahan yang terjadi pada produk budaya tradisional merupakan perubahan yang cenderung pada persoalan fungsi fisik semata. Ini berarti bahwa produk budaya tradisional dalam interior rumah tinggal masyarakat perkotaan dipakai karena pertimbangan fungsi praktisnya semata. Ini terjadi akibat masyarakat perkotaan yang menggunakannya memaknai produk budaya tradisional tersebut berdasarkan lingkungan, situasi kondisi, dan kebutuhannya saat ini (makna kontekstual). Masyarakat perkotaan juga seringkali menghadirkan produk budaya tradisional yang digunakannya dengan motivasi mengenang asal usul jati dirinya sebagai masyarakat Timur yang memiliki akar budaya dan tradisi Indonesia (makna emosional). Tindakan tersebut mengakibatkan hilangnya makna fungsional dan kultural produk budaya tradisional ketika berada dalam masyarakat tradisional penggunanya. Dalam penataan interior rumah tinggal masyarakat perkotaan, produk budaya tradisional harus mengorbankan fungsi representasinya demi fungsi fisik yang baru. Ini berarti fungsi fisiknya terdahulu yang sesuai dengan fungsi representasinya terabaikan. Dikotomi antara fungsi fisik dan fungsi representasi yang semula tidak pernah ada dalam desain produk budaya tradisional, kini diciptakan oleh masyarakat perkotaan penggunanya dalam upaya pemenuhan kebutuhan aktualisasi dirinya.

Hasil penelitian berupa analisis perubahan fungsi dan makna dari produk budaya tradisional dalam penataan interior rumah masyarakat perkotaan Indonesia dapat dilihat melalui tabel di bawah ini :

Rumah Kel. Joni Johan, Ciputat-Jakarta Selatan	Rumah Ary Juwono, Jakarta Selatan
Fungsi Fisik Menjadi Fungsi Fisik	
1. Bangku Gajah menjadi kursi 2. Grobog menjadi meja	tidak ada
Fungsi Representasi Menjadi Fungsi Fisik	
1. <i>Genthong</i> menjadi alas meja 2. <i>Lesung</i> dijadikan lemari 3. <i>Gebyok</i> dijadikan bingkai cermin	1. Lesung menjadi rak buku 2. Lesung menjadi elemen estetis
Makna fungsional, kontekstual, dan kultural bangku gajah berubah menjadi makna kontekstual dan emosi	Makna fungsional, kontekstual, dan kultural lesung berubah menjadi makna kontekstual ketika lesung menjadi rak buku
Makna fungsional, kontekstual, dan kultural grobog berubah menjadi makna kontekstual, asosiasi dan emosi	Makna fungsional, kontekstual, dan kultural lesung berubah menjadi makna kontekstual ketika lesung menjadi elemen estetis di dapur
Makna fungsional, kontekstual, dan kultural genthong berubah menjadi makna kontekstual dan emosi ketika genthong menjadi kaki meja	Makna fungsional, kontekstual, dan kultural lesung berubah menjadi makna kontekstual dan asosiasi ketika lesung menjadi meja
Makna fungsional, kontekstual, dan kultural lesung berubah menjadi makna kontekstual dan emosi ketika lesung menjadi lemari baju	
Makna fungsional, kontekstual, dan kultural gebyok berubah menjadi makna kontekstual dan emosi ketika gebyok menjadi bingkai cermin dan hiasan dinding	

Penanganan persoalan desain di Indonesia, khususnya persoalan desain interior, akan lebih bijaksana bila dilakukan melalui pendekatan tematik. Pendekatan tematik diperlukan karena persoalan makna merupakan hal yang penting dibandingkan sekadar mengandalkan pendekatan fungsional (pendekatan fungsional merupakan ciri penanganan persoalan desain masyarakat Barat). Hal ini terbukti dari ditemukannya kasus pengabaian fungsi yang disebabkan menonjolnya persoalan makna dalam fenomena penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Sejarah Seni Rupa Indonesia. 1979. Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Kongres Kebudayaan 1991. 1992/1993. *Kebudayaan Indonesia & Dunia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai-Nilai Budaya.

Bandem, I Made. 2000. Melacak Identitas Di Tengah Budaya Global. *Global/Lokal Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*. Bandung : Penerbit MSPI.

Burnette, Charles. *Designing Products to Afford Meaning*.

Dahlan, Muhidin M. 2001. *Postkolonial: Sikap Kita Terhadap Imperialisme*. Yogyakarta : Penerbit Jendela.

- Muhadjir, H Noeng. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta : Penerbit Rake Sarasin
- Poerwanto, Hari. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar
- Piliang, Yasraf Amir. 1998. *Sebuah Dunia Yang Dilipat*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Rajab Budi. Pluralitas Masyarakat Indonesia Suatu Tinjauan Umum. *Prisma Majalah Kajian Ekonomi dan Sosial*. Jakarta: Penerbit PT Pustaka LP3ES Indonesia, 1996
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2000. *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STISI Press.
- Sadali Ahmad. 2000. Asas-Asas Identitas Seni Rupa Nasional. *Refleksi Seni Rupa Indonesia (Peringatan 50 tahun Pendidikan Tinggi Seni Rupa di Indonesia)*. Jakarta: Penerbit Balai Pustaka.
- Van Zoest, Aart. 1993. penerjemah Ani Soekowati. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Jakarta: Penerbit Yayasan Sumber Agung.
- Widagdo. 1995. *Desain: Teori Desain dan Pendidikan Desain di Indonesia*. Fakultas Seni Rupa dan Desain.
- Wiyancoko, Dudy & Kiyoshi Miyazaki. 1999. *Seating Facilities Design as a Sign Original Articles*.
- Wiyancoko, Dudy & Kiyoshi Miyazaki. 1999. *Representational Function of Seating Facilities Design Original Articles*.
- Wiyancoko, Dudy. 2000. *Dimensi Kebudayaan Dalam Desain*. Orasi Ilmiah pada Acara Penerimaan Mahasiswa Baru ITB di Gedung Sasana Budaya Ganesha.
- Yudoseputro, Wiyoso. 1986. *Pengantar Seni Rupa Islam di Indonesia*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Yuliman, Sanento. 2001. *Dua seni Rupa*. Jakarta: Penerbit Yayasan Kalam.
- Griya ASRI, Majalah Arsitektur, Interior, Taman, dan Lingkungan. Edisi Khusus Agustus 1995 No. 149
- Griya ASRI, Majalah Arsitektur, Interior, Taman, dan Lingkungan. Edisi Pebruari 1999 No. 186
- Griya ASRI, Majalah Arsitektur, Interior, Taman, dan Lingkungan. Edisi Juni 2001 No. 214/018
- Griya ASRI, Majalah Arsitektur, Interior, Taman, dan Lingkungan. Edisi November 2001 No. 219/023
- LARAS Trend Interior-Arsitektur No. 128/Agustus/1999